

## PENDIDIKAN VERSI MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS

**Armyn Hasibuan**  
**Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan**  
E-mail: [armynhasibuan@gmail.com](mailto:armynhasibuan@gmail.com)

### Abstraksi

Sebagai seorang tokoh pendidikan, Muhammad Naquib Al-Attas menegaskan untuk menghadapi krisis pendidikan Islam dewasa ini, harus mengadakan pembaharuan-pembaharuan di segala aspek kehidupan umat Islam utamanya pada aspek pendidikan itu sendiri. Anak didik jangan hanya diajarkan pendidikan Islam yang berorientasi mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, tetapi juga mereka harus didik gesit untuk meraih kebahagiaan *profan* dengan berbagai profesi. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam selama ini masih dipahamkan parsial dan tidak integral dengan kehidupan modern dewasa ini. Pendidikan Islam hanya sebatas pemindahan ilmu dengan menghafal bahkan masih terikat betul dengan nuansa klasik dan kurang peduli pada kemajuan peradaban sains dan teknologi modern.

Al-Attas salah seorang tokoh pendidik melayu muslim tampil memberi ide dan penegasan bahwa pendidikan akan berjalan sesuai harapan bilamana pelaksanaannya harus punya perencanaan yang berkorelasi dengan metode dan isinya. Tujuannya membentuk manusia yang integral dalam wujud universal. Maka paradigma pendidikan lebih tepat digunakan *ta'dib* daripada *ta'lim* atau *tarbiyah*. Artinya *ta'dib* lebih luas cakupan maknanya dari pada dua kata lainnya, baik kognitif untuk membangun kecerdasan IQ maupun kecerdasan spiritual dan potensi skill telah dicakup oleh kata *ta'dib*, justru rasulullah SAW. mengatakan *addabany rabby fa ahsana ta'diby*, "Tuhanku telah mendidikku lalu Dia baikkkan didikanku". Metode *ta'dib* berarti harus lebih banyak membimbing anak didik dengan materi pendidikan berbasis kurikulum itu menjadi skill, menyelidiki isi dan muatan Al- Qur'an - hadis memperluas cakrawala menghadapi kemajuan zaman ke depan.

Kata Kunci : Pendidikan, Versi dan Al Attas

## Abstraction

As an educational figure, Muhammad Naquib Al-Attas stressed that in facing the current crisis in Islamic education, reforms in all aspects of Muslim life must be carried out primarily in the aspect of education itself. Students should not only be taught Islamic education which is oriented towards achieving the happiness of living in an eternal and eternal afterlife, but also they must be nimble educated to achieve profane happiness with various professions. According to Al-Attas, Islamic education has so far been understood partially and is not integral to modern life today. Islamic education is only limited to the transfer of knowledge by memorization and even is still very well bound to the nuances of classical and less concerned with the progress of modern civilization of science and technology.

Al-Attas, one of the prominent figures of Malay educators, appeared to give an idea and affirmation that education would run as expected when its implementation had to have a plan that was correlated with the method and its contents. The goal is to form an integral human being in a universal form. Then the educational paradigm is more appropriate to use *ta'dib* than *ta'lim* or *tarbiyah*. This means that *ta'dib* has a broader scope of meaning than the other two words, both cognitive to build IQ intelligence and spiritual intelligence and the potential skills have been covered by the word *ta'dib*, precisely the Prophet SAW, “Say *Addabanyi Rabbiy Fa Ahsana Ta'dibiy*”, “My Lord Has Educated Me Then He Is Good To My Education”. The *ta'dib* method means having to guide more students with curriculum-based educational material into skills, investigate the content and content of the Qur'an - the traditions broadening the horizon to face the progress of the future age.

Keywords: Education, Version and Al Attas

### A. Pendahuluan

Pendidikan sesuatu yang vital dalam kehidupan manusia dalam merubah sikap dan perilaku serta menambah wawasan berfikir menatap masa depan. Pendidikan Islam semestinya harus selalu diperbaharui, baik konsep, metode, materi dan orientasinya seiring dengan kemajuan sains dan teknologi dewasa ini. Rekonstruksi pendidikan Islam, akhir-akhir ini banyak mengundang perhatian *stakholder* dengan harapan lebih optimalnya urgensi pendidikan Islam dengan mengembalikannya menuju fungsi dan hakekatnya yang sebenarnya.

Pendidikan Islam tidak hanya mencetak dan mempersiapkan generasi yang cerdas, berintegritas dan punya psikomotorik saja, tetapi membuat mereka sebagai khalifah Allah yang mampu mendayagunakan fasilitas sains dan teknologi, sumberdaya alamiah dan seluruh hayatnya untuk pengabdian kepada pendidik pertama yaitu Allah swt.

Maka salah satu tokoh pendidikan Islam kontemporer adalah Muhammad Naquib Al-Attas yang kemudian disebut al Attas berdedikasi tinggi terhadap pendidikan Islam, beliau memiliki pengaruh di komunitas melayu dan reputasi luas skala internasional. Secara emik beliau bukan hanya seorang idealis melainkan telah mempraktekkan dan merealisasikannya pada Universitas ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civiltion*) dengan sukses yang patut mendapat perhatian dari umat Islam.

Dalam pandangan al Attas *renaisans* pendidikan Islam harus hidup secara kontemporer, harus memiliki tujuan yang jelas dan visi yang mapan dari satu jenjang ke periodisasi berikutnya. Proses pendidikan akan berjalan sesuai harapan bilamana sebelum pelaksanaannya dilakukan planning yang komprehensif, tujuannya bukanlah menciptakan warga negara yang baik tetapi membentuk manusia integral dalam wujud universal yang berpegang kokoh dengan pondasi agama Allah swt. tanpa menafikan kehidupan dunia. Ketika visi misi ini terwujud warga Negara yang baik pasti akan lahir dari manusia manusia integral.

Pendidikan yang ditawarkan membentuk formulasi terpadu antara (dimensi *isoterikvertikal* dan dimensi *eksoterik, dialektikal, horizontal* serta membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial dan alam. Kedua dimensi tersebut membentuk manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan peramalannya. Untuk cita-cita ini hendaknya ada suatu upaya yang maksimal dan mengkondisikan terlebih dahulu paradigma pendidikan yang terpadu).<sup>41</sup> Selanjutnya, menurutnya pendidikan Islam harus menghadirkan dan mengajarkan ilmu-ilmu yang sifatnya rasional, intelek dan filsafati.

Memang kondisi objektif dunia pendidikan Islam ketika itu masih mengacu dan mengikuti pendidikan sekular binaan Inggris, penduduk Malaysia 55% orang Melayu, 35% orang Cina dan 10% India dan selebihnya bangsa lain yang ketika itu mengikuti pola pemerintahan Inggris dan (sistem pendidikannya pun mengikuti pola pendidikan Inggris).<sup>42</sup>

Pentingnya paradigma pendidikan terpadu bagi Al-Attas yaitu sebagai orientasi pengubah dan penyempurna yang dipandang tidak memberi kontribusi yang diharapkan dalam membangun

---

<sup>41</sup>Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam)*, Terj. Haidar Baqir, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 76.

<sup>42</sup>Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Jemmars, 2007), hlm. 354-355.

generasi. Hal tersebut memiliki relevansi dengan pendapat Hasan Langgulung bahwa kurikulum pendidikan merupakan pengetahuan yang diciptakan dan dengan berbagai ideologi sesuai keperluan sosial masyarakat ke depannya, maka usaha memasukkan ideologi tertentu pada anak didik khususnya saat penyusunan dan pengorientasian kurikulum sering menjadi perdebatan<sup>43</sup> karena tidak samanya cara pandang dan *political of educationnya*.

Bagi Al-Attas istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* memiliki perbedaan yang signifikan, dimana kata *ta'dib* jauh lebih mencapai tujuan Allah dalam menciptakan manusia sebagai khalifah-Nya yang bukan saja cerdas dengan keilmuan, pandainya dialektika dan syarat dengan atribut kemodernan yang serba kemajuan material universal tanpa spiritual islami yang menjadi *rahmatan lil'alam*.

## **B. Mengenal Muhammad Naquib Al-Attas**

### **1. Riwayat Hidup**

Nama lengkap Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas. Lahir pada tanggal 5 juli 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya dapat dilacak sampai rentetan yang bersambung dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut pada garis silsilah Imam Husein cucu nabi Muhammad saw. Salah seorang dari leluhurnya adalah Syekh Muhammad al'Aydarus (dari pihak ibunya) menjadi wali dan ulama, guru pembimbing rohani Syekh Abu Hafs „Umar baSyaiban dari Hadramaut yang mengantarkan Nur al Din al Raniri salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu ke tarekat Rifa'iyah.

Adapun ibu dari Al-Attas ialah Syarifah Raquan Al-Aydarus yang asalnya dari Bogor juga dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura.<sup>44</sup>Dari pihak ayahnya adalah Syekh Ali Al-Attas ibn Syekh Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas.Seorang wali yang pengaruhnya bukan saja dirasakan di Indonesia tetapi sampai ke negeri Arab. Murid kakeknya ini termasuk Syekh Hasan Fad'ak, kawannya Laurence of Arabiyah dan dilantik sebagai penasehat agama amir Faisal saudara dari Raja Abdullah dari Yordania. Neneknya Ruqaiyah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid yaitu adik Sultan Abu Bakar Johor Malaysia (w. 1895) yang menikah dengan adik Ruqaiyah Hanum

---

<sup>43</sup>H. Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2009), hlm. 155.

<sup>44</sup>Naquib Al-Attas, *Op.Cit.*, hlm. 6

yakni Khadijah yang pernah menjadi ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat (meninggalkan dua orang anak) Ruqaiyah menikah lagi untuk kedua kalinya dengan Syekh Abdullah Al-Attas yang dikaruniai seorang anak yaitu ayahnya Muhammad Naquib yang bernama Syekh Ali Al-Attas.

Muhammad Al-Attas memiliki dua saudara yang sulung bernama Syekh Hussein, seorang Sosiolog dan mantan WAREK (Wakil Rektor) Universitas Malaya dan saudaranya yang bungsu bernama Syekh Zaid, seorang Insinyur Kimia dan mantan dosen pada Institut Teknologi Malaysia Raya. Mereka berada dalam lingkaran keluarga intelek dan saleh mengamalkan ajaran agamanya.

## 2. Pendidikan

Sebagaimana diuraikan lebih dahulu bahwa kelahiran Muhammad Al-Attas adalah di Bogor, Jawa Barat, Indonesia sampai lima tahun dia dibesarkan dengan keislaman. Lewat pendidikan informal, ia mendapat beberapa suguhan pendidikan keislaman sedangkan dari keluarganya di Johor, Malaysia dia banyak memperoleh bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu. Lebih kurang usia lima tahun Al-Attas ikut pamannya Ahmad ke Johor dan selanjutnya beliau Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941) di sana, ada juga bibinya yang bernama Azizah, keduanya adalah anak Ruqaiyah Hanum dari suami pertamanya Dato, Ja'far ibn Haji Muhammad (w. 1919) dan sebagai Kepala Menteri Johor Modern yang pertama.

Saat jepang menduduki Indonesia, Al-Attas kembali ke Jawa untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah *Al-Urwah Al-Wutsqa* tepatnya di Sukabumi (1941-1945), sebuah lembaga pendidikan formal yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Seusai perang dunia ke II pada tahun 1946, ia kembali ke Johor juga melanjutkan pendidikannya di bukit *Zahrah Scholl*, dari sini nanti ia dapat melanjutkan pendidikannya ke *English Collage* (1946-1951) salah satu binaan Inggris.

Di Malaysia Al-Attas tinggal bersama salah seorang pamannya Ungku Aziz ibn Ungku Abdul Majid. Ungku Abdul Aziz memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang cukup bagus terutama tentang kesejarahan dan sastra-sastra Melayu.<sup>45</sup>

Setelah menamatkan sekolah menengah pada tahun 1951, Al-Attas mendaftarkan diri pada Resimen Melayu sebagai kader untuk mengikuti pendidikan Militer di Eton Hall, Chaster, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandurst, Inggris (1952-1955). Di sini ia banyak belajar memahami semangat dan gaya hidup masyarakat Inggris. Al-attas sempat juga berkunjung ke tempat-tempat yang mashur dengan tradisi keintelektualan, seni dan arsitek bergaya Islam. Di sini juga Al-Attas sempat berkenalan baik dengan seorang pejuang Maroko yang ikut merebut kemerdekaan mereka dari Perancis dan Spanyol dan disaat inilah ia sempat diperkenalkan pandangan metafisika tasawuf dari seorang yang berkebangsaan Maroko tersebut. Ia menuliskan pengalamannya ini amat berkesan bagi perjalanan hidupnya.

Dengan tidak terlalu lama, Al-Attas dapat menamatkan pendidikan militernya dari Sandhurst, Inggris, dan ia melanjutkan program S1 di Universitas Malaya. Setelah selesai pendidikan S1, ia mendapat beasiswa selama tiga tahun dari *Canada Council Fellowship* untuk belajar di *Institute of Islamic Studies*, Universitas McGill, Montreal, yang didirikan Wilfred Cantwell Smith. Dari sini Al-Attas mendapat gelar *Master of Art (MA)* pada tahun 1962 setelah merampungkan tesisnya “*Raniri and Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Century Aceh*” dengan predikat memuaskan.

Setelah 1 tahun kemudian, Al-Attas mendapat dukungan dari beberapa teman sarjana dan tokoh-tokoh orientalis agar beliau meneruskan pendidikan doktoralnya ke SOAS (*School of Orientalis and African Studies*) Universitas London di bawah bimbingan Profesor Arberry dan Dr. Martin Lings. Pada tahun 1965, beliau memperoleh gelar Ph.D sesuai mempertahankan disertasinya “*The Mysticism of Hamzah Panshuri*” dengan predikat memuaskan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Saiful Muzani, *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam Jurnal Hilma, 1991, hlm.12.

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

### 3. Pengalaman Kerja

Muhammad Al-Attas setelah meraih gelar doctor, ia dilantik menjadi Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur pada tahun 1968-1970. Kemudian, dari KaJur (Ketua Jurusan) beliau melejit menjadi Dekan Fakultas Sastra di kampus yang sama dan berusaha menertibkan administrasi dan termasuk struktur akademik dengan mengharuskan setiap jurusan menyusun rencana dan mengurus akademiknya dengan berkonsultasi pada jurusan-jurusan lain yang sefakultas, sehingga ada keseragaman dan tidak berjalan liar sebagaimana sebelumnya. Beliau ikut terlibat mendirikan UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia) sebagai salah seorang pendiri senior. Beliau mengusahakan mengganti pemakaian bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar menjadi bahasa Melayu. Terlibat juga sebagai konseptor, memberikan dasar-dasar filsafat UKM bahkan memelopori pendirian-pendirian Fakultas Ilmu dan kajian-kajian ke-Islaman yang realisasinya pada tahun 1973 dengan nama perguruan IBSKM (Institut Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Melayu) yang langsung dipimpinya.

Pada tahun 1991 Al-Attas mampu merancang dan mendesain bangunan kampus ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civiltion*) dan melejit perkembangannya sampai tahun 1997. Beliau tokoh pendidikan, sosial intelektual peduli Islam yang mampu mengangkat kembali sejarah keemasan Islam dimasa silam.

### 4. Organisasi dan Penghargaan

Menapaki perjalanan hidup Al-Attas dapat dikatakan bahwa beliau menguasai berbagai bidang disiplin ilmu, sehingga orientalis dan tokoh-tokoh Melayu banyak yang mengundangnya. Pada Kongres *International Des Orientlistes* ke 29 tahun 1973 di Paris, Al-Attas dipercayakan untuk memimpin diskusi Panel tentang Islam di Asia Tenggara. Dalam hal filsafat, beliau mampu memberi konpratif sehingga ia dilantik sebagai anggota *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, sebuah lembaga yang beranggotakan beberapa professor seperti: Hendri Corbin, Seyyed Hossein Nasr dan Toshihiko Izutzu dari Jepang.

Al-Attas menjadi konsultan utama dalam penyelenggaraan Festival Islam Internasional (*World of Islam Festival*) yang diadakan di London pada tahun 1976, sekaligus menjadi

pembicara serta utusan resmi negara Malaysia dalam konferensi Internasional yang secara bersamaan diadakan di London.

Al-Attas aktif juga dalam Konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam (*First World an Islamic Education*) yang diadakan di Mekkah tahun 1977 dan beliau selaku pemimpin komite yang membahas tujuan dan defenisi dari pendidikan Islam.

Pada tahun 1978 Al-Attas mendapat kehormatan visiting Professor untuk studi Islam di Universitas Temple, Philadelphia. Beliau juga dianugrahi medali seratus tahun meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (*Iqbal Centenari Commemorative Medal*) dari Presiden Pakistan karena Al-Attas terlibat dalam berbagai kongres yang dilelang gerakan oleh UNESCO maupun badan akademisi lainnya.

Melihat kontribusi Al-Attas dan banyaknya makalah ilmiah dan pemikiran gagasan pendidikan yang disampaikannya di negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, Timur Jauh dan negara-negara Islam lainnya, maka pada tahun 1993 Dato Seri Anwar Ibrahim (Presiden ISTAC dan Presiden Univ. Islam Malaysia Internasional) mengangkat Al-Attas sebagai orang pertama memegang kursi kehormatan di ISTAC tersebut. Selanjutnya, Raja Hussein (Yordania) mengangkatnya sebagai anggota *Royal Academy of Yordan* pada tahun 1994 dan di bidang seni beliau diberi title doctor pada tahun 1995 oleh Pemerintah Sudan.

### **C. Gagasan Pendidikan Yang Ditawarkan**

Banyak pemikiran dan gagasan yang menjadi karya utama dari Muhammad Naquib Al-Attas. Hanya saja, dalam tulisan ini penulis hanya mengutarakan yang berkaitan dengan pendidikan yang antara lain:

#### **1. Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam itu adalah pendidikan terpadu yang mampu menciptakan Insan Kamil (manusia Universal) yang bercirikan keseimbangan dan keterpaduan dua dimensi kepribadian.<sup>47</sup> Dari pendefinisian pendidikan Islam retasan Al-Attas, bahwa tujuan pendidikan itupun bukanlah untuk menghasilkan warga negara yang baik dan tidak pula menciptakan tenaga kerja yang handal karena warga negara yang baik dan tenaga kerja yang handal, otomatis akan lahir

---

<sup>47</sup>Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka Puspa, 1998), hlm. 222.

bilamana sumberdaya manusianya telah memiliki dimensi tersebut. Maka pendidikan perlu dikondisikan lebih dahulu yaitu paradigma pendidikan terpadu.

Adapun dua dimensi yang dimaksudkan oleh Al-Attas adalah, *Pertama* tergabungnya dua dimensi dalam satu pribadi:

- a) Dimensi *Isoterik Vertikal*; bahwa pendidikan Islam awal mementingkan pendalaman tauhid sebagai asas yang akan membentuk keimanan dan komitmen dalam menapaki kehidupan apa saja. Hal ini akan berimbas terciptanya prinsip diri yang kokoh dan tidak mudah dikontaminasi oleh penyimpangan apa saja pun.
- b) Dimensi *eksoterik*, dialektikal, horizontal dan membawa kesejukan bagi lingkungan sosial alamnya.

*Kedua*: tergabungnya dimensi fikir, zikir dan skill pada kepribadian yang pertama, sehingga pada setiap anak didik didapati kepribadian yang sempurna itu yang terdiri dari dua dimensi banyak elemen sebagai potensi diri.

Kedua dimensi itu harus tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikan secara jelas dengan mengintegrasikan ilmu dalam pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam bukan hanya menghadirkan ilmu-ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis serta dibarengi moral religius.

Memang ada suatu pandangan yang tidak rasional yang biasa muncul di tengah komunitas Muslim Timur, khususnya yang berkiblat dan menaruh perhatian besar kepada Imam Al-Ghazali, memandang ilmu filsafat sebagai induk dari semua ilmu tidak perlu dalam mata-mata pelajaran Islam utamanya pada tingkat ibtida'iyah, tsanawiyah bahkan pada tingkat aliyah. Karena akan menjerumuskan umat Islam yang baru belajar semakin kritikus kebablasan yang tidak mengindahkan etika dan moral apalagi akhlak *mahmudah*.

Filsafat yang sifatnya mengajar berfikir radikal dan universal, sering dimaknai secara membabibuta yang pada gelerannya mereka takuti dan campakkan sehingga ada orang yang menghukumkan kafirlah mempelajari filsafat. Ilmu agama ditekankan pada substansi original utamanya pada madrasah-madrasah salafiyah tanpa ada mempelajari filsafat menumbuhkembangkan hafalan. Padahal di abad pertengahan, ketika Eropa asyik diikat oleh

dogma gereja, maka kebudayaan Islam yang maju pesat, utamanya karena kemauan, semangat kaum muslimin dan pemerintahannya mengembangkan dan penerjemahan berbagai karya Yunani<sup>48</sup> termasuk filsafat.

Pendidikan retasan Al-Attas yang bercorak pada pendidikan terpadu dengan moral religius, menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Beliau melihat kata *ta'dib* lebih mencakup daripada kata *ta'lim* dan *tarbiyah*, yakni konsep ilmu dan amal telah ada pada pedoman kata *ta'dib*. Artinya, setiap manusia setelah dikenalkan posisinya dalam tatanan kosmis lewat proses pendidikan, ia dituntut mengamalkan ilmunya dengan membawa hasil yang sebaik-baiknya. Berdasarkan adab, etika, akhlak dan ajaran agama.<sup>49</sup> Jadi nilai-nilai agama tak terpisah dari eksistensi ilmu apasaja pun.

## 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Terwujud dan terdahulunya dimensi-dimensi *isoterikvertikal* dan *eksoterik* dengan penuh keterpaduan (integrasi) dalam pendidikan (*ta'dib*) itulah fungsi pendidikan. Antara *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* menurut Al Attas lebih mencakup yang terakhir ini. Meskipun orang mengatakan *tarbiyah* (*education*) mengandung tentang cakupan kognitif, afektif dan psikomotorik, bagi beliau kata *ta'dib* telah mencakup hal tersebut bahkan pada kata *ta'dib* mengandung nilai praktik langsung keilmuan itu kepada semua lingkungan. Rasul Saw, berkata *Addabani Rabby Faahsana Ta'diby* (Tuhan Allah mendidik saya lalu ia baguskan pendidikan ku).

Di sinilah pentingnya pelaku pendidikan dari unsur pembuat kebijakan sampai ke bawah, pelaksana pendidikan (guru) dalam kelas harus melakukan paradigma pendidikan yang telah disepakati secara baik, paling tidak langkah langkahnya secara priodik ada yang baku untuk dipedomani dan dijalankan bersama untuk pengembangan dan pengevaluasian selanjutnya. Jadi fungsi pendidikan bila ingin dilihat apakah berjalan, stagnan atau mati suri, dapat dilihat dari komitmen dan kesepakatan mereka menjalankan paradigma yang mungkin mereka tuangkan dalam kurikulum atau dimensi-dimensi lainnya. Apabila tidak relevan dan tidak berjalan sesuai harapan dan tujuannya berarti memang belum berhasil.

---

<sup>48</sup>Rizal Muntansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 128.

<sup>49</sup>Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: IAIN Wali Songo dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 275.

Tujuan pendidikan terdiri dari 2 aspek yaitu secara berkala dan secara menyeluruh. Secara berkala dilihat dari tingkatan-tingkatan peserta didik dan inilah pengertian dan pemahaman makna yang terkandung dalam istilah atau terma:

- a. *Tarbiyah*; lebih menonjolkan pada penumbuh kembangan fisik material, kasih sayang dan hal-hal konkrit yang di tujukan pada tingkat dasar atau usia kanak-kanak seperti pendidikan anak usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK) sekarang ini.
- b. *Ta'lim*; lebih cocok digunakan pada pendidikan menengah, usia remaja dan menjelang dewasa (SLTA).
- c. *Ta'dib*; pendidikan yang mengandung makna praktik pada proses pematangan atau penyempurnaan pendidikan dan sangat cocok di pakai pada tingkat pengawasan fungsi menuju insan kamil.<sup>50</sup>

### 3. Subjek dan Objek Pendidikan

Subjek adalah pelaku atau biasa disebut pendidik, bagi Al- Attas orang ini salah satu orang yang tidak kurang pentingnya dalam suatu proses pendidikan. melalui tenaga pendidik anak didik akan dibawa pada tujuan yang hendak dicapai yaitu menciptakan insan kamil.

Seorang pendidik harus berniat lurus atau ikhlas menjalankan tugas yang diamanahkan semata ibadah kepada Allah SWT. Hendaknya pendidik menyadari perilakunya selalu mendatangkan asumsi positif bagi anak didik, jadi *hidden curriculume* itu memang pasti ada pada pandangan anak didik kepada sang gurunya. Sehingga ada perumpamaan bila guru kencing berdiri maka murid kencing berlari. Artinya murid sebagai anak didik tetap meniru sikap dan tindak tanduk gurunya. Apalagi hal- hal buruk lebih cepat berpindah kepada anak- anak usia sekolah karena mereka peka dan sensitif untuk meniru apa saja dalam pengalaman mereka sendiri ketika itu.

Pendidikan islam melatih perasaan murid sehingga mereka memiliki sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap berbagai pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sadar dengan nilai etis islam.<sup>51</sup> Husein dan Ashraf memaknai dalam ilmu pengetahuan harus ada kesadaran akhlak dan spritualitas sehingga suatu disiplin ilmu tidak lepas

---

<sup>50</sup>Muhammad Naquib Al-Attas, *Op:Cit.*, Hlm. 224

<sup>51</sup>Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, ( Bandung : Risalah, 2006) hlm. 1.

dari nilai adanya. Maka *ta'dib* adalah pembentukan adab alias akhlak. Artinya pendidik harus lebih dahulu menjadi sosok tauladan yang patut ditauladani oleh anak didik sebagai objek pendidikan. Pendidik haruslah menyadari bahwa aktivitas mengajar itu sebagai profesi kehidupan, profesi juga menjadi bekal dikehidupan akhirat, sehingga hendaklah dijaga keikhlasan dan kesucian dari sifat-sifat tercela. Ikhlas karena pendidikan yang dilakukan itu seakan membawa anak didik mengenal Tuhan pemberi ilmu atau pendidik pertama dan utama. Guru menjadi perantara antara manusia (murid) dengan Allah sebagai pencipta dan pemilik ilmu segalanya. Justru itu guru sebagai subjek pendidikan menempati status bagaikan seorang rasul, karena ada nilai-nilai perserupaan dalam pengembangan tugas-tugasnya mencerdaskan dan membimbing setiap objek pendidikan menuju kedewasaan dalam arti yang luas.

Peserta didik sebagai objek pendidikan juga hendaklah mempersiapkan waktu untuk mencari guru yang terbaik dalam bidang yang digemari.<sup>52</sup> Di era sekarang sekolah dicari sesuai dengan spesialisasi yang diinginkan yang terbaik agar output atau kelulusan yang diidamkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan zaman, baik di bidang sains dan skill yang tidak mengabaikan integritas keilmuan dengan spirualitas dan nilai etik sebagaimana yang digagas oleh Al- Attas.

Dengan demikian seorang pendidik menyiapkan motivasi bagi siswa, *reinforce* ( pemberdaya) calon sebagai *instruction* ( pelatih) yang mengarahkan dan mendidik siswa sebagai peserta didik dengan sentuhan kasih sayang yang mengasih anak didik menuju dewasa dan mandiri dari ilmu pengetahuan yang diajarkan sang pendidik, bukan hanya sekedar transfer ilmu dari sang pendidik ke otak para siswa.

#### 4. Kurikulum

Muhammad Naquib Al- Attas merumuskan kurikulum sebagai acuan dalam mencapai tujuan pendidikan islam untuk mencapai dan mewujudkan insan kamil, usaha pembelajarannyapun ada yang bersifat fardu,ain dan fardu kifayah. Bagi Al- Attas struktur kurikulum pendidikan islam hendaklah menggambarkan hakikat manusia yang bersifat ganda (*Dual Nature*) yaitu aspek fisik lebih berhubungan dengan pengetahuan tentang ilmu- ilmu

---

<sup>52</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga ke Defenisi Islamisasi Pengetahuan.* ( Bandung : Nuansa: 2003), hlm. 46

fisikal, teknikal yang berada dalam koridor fardu kifayah sedangkan keadaan spiritualnya mencakup rohani ( ruh), jiwa ( *qalb*) kepribadian ( *nafs*) dan akal yang lebih dominan berhubungan dengan ilmu inti atau fardu „ain.

## 5. Metode Pendidikan Islam

Bagi Al- Attas metode pendidikan islam itu memiliki metode khusus sesuai dengan makna dan tujuan dari *ta'dib*. Realita dari maknanya adalah adab dimana pada pendidikan islam yang menjadi inti adalah penanaman adab bukan tarbiyah dan ta'lim. Jadi bagi Al- Attas beda ta'dib lebih luas cakupan maknanya dari hanya sekedar kognitif, afektif dan psikomotorik<sup>53</sup> apalagi sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik. Ta'dib telah mencakup apa unsure yang ada dalam tarbiyah dan ta'lim karenanya menghendaki aplikasi atau praktik dari setiap kurikulum dengan mendekati lebih banyak praktik lapangan yang dikatakan keislaman.<sup>54</sup>

Metode pendidikan keislaman dengan ta'dib berarti harus lebih banyak membimbing anak didik itu mengaktualisasikan materi pendidikan berbasis kurikulum itu menjadi skill, menyelidiki isi, muatan dan isi dari suatu teks atau nash Al- Qur'an dan Al- hadis sebagai dasar kurikulumnya. Sebagai contoh shalat, setiap muslim mukallaf wajib shalat, selain memberi kognitifnya kepada anak didik, sang pendidik ikut hendaknya terjun ke lapangan dengan murid muridnya mempraktekkan ritual sholat bahkan bersama anak didik mengkaji nilai filosofis dari shalat itu secara komprehensif.

Anak didik diyakinkan dengan praktek shalat akan melahirkan multi disiplin bagi yang shalat itu sendiri. Disiplin kebersihan, disiplin waktu, disiplin kerapian, kemasyarakatan dan disiplin pribadi yang berujung kepada etos kerja. Artinya mereka murid yang shalat akan terbiasa bersih, tepat waktu, rapi alias neces, pandai adaptasi dan memiliki kepribadian santun dan etos kerja yang tepat guna.

## D. Pendidikan Muhammad Naquib Al- Attas Menghadapi Zaman Now

Salah satu dasar yang membedakan pendidikan islam gagasan Al- Attas dengan lainnya adalah pemahaman konsep dan terma *ta'dib* yang dipandang lebih luas cakupannya dari kata

---

<sup>53</sup> Muhammad Naquib Al- Attas. Op. Cit, hlm. 67

<sup>54</sup> Hamid Fahmy, Zarkasyi, *World View Sebagai Asas Epitemologi dan dalam Islamiah*, Makalh pendidikan dan peradaban islam.

tarbiyah dan ta'lim karena didalamnya ada makna keilmuan dan kealamiahannya yang harus tertib diteliti dan dipraktikkan, bila di perintah shalat maka makna *ta'dib* bukan hanya selesai ritual ibadah dengan syarat, rukun dan faidahnya sekalian, tetapi orangnya harus pandai menyuling air untuk wudhu" karena shalat membutuhkan air. Menciptakan pabrik kain karena kain perlu menutup aurat waktu shalat dan menjadi pemimpin yang mengatur barisan jamaah laksana rakyat. Dari *ta'dib* melahirkan orientasi ( tujuan), metode dan *ta'dib* merupakan pra syarat juga dalam mendapatkan pengetahuan, berkaitan dengan Al- Qu'an sebagai sumber ilmu, tidak boleh disentuh oleh orang yang tidak memenuhi persyaratan. Prasyarat adab membacanya harus lebih dahulu mengambil air wudhu" sebagai symbol yang harus dimiliki dan ditaati sesiapapun sebelum tujuan tercapai dalam arus keilmuan. Keharusan itu bersifat mutlak karena setiap ilmu asalnya satu yakni dari Allah SWT.

Pendidikan islam yang diinginkan oleh Al- Attas adalah pendidikan yang menelurkan output yang berwawasan luas, mampu memfilter antara kepentingan duniawi dan keharusan memperhatikan bekal akhirat, tidak menutup diri dari kemajuan zaman. Untuk meraih manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi diberi berbagai potensi diri sebagai modal kekhalifahannya. Potensi itu ibarat mutiara yang tersimpan yang menurut Ismail Al- Faruqi hal itu bermanfaat bila digali melalui pendidikan<sup>55</sup> Sesuatu yang signifikan yang diketahui oleh siapapun bahwa ilmu mengubah arah orientasi pendidikan dengan filter sifat pragmatism yang terinspirasi dari John Dawey yang dapat menghadirkan konsep keagungan dan kemuliaan manusia. Inilah perlu dikaji dan diubah kembali menuju pendidikan terpadu. Usaha perpaduan sistem yang integral itulah yang dapat mengatur manusia pada penguasaan ilmu umum dan agama tanpa tenggelam pada arus sekuler Barat yang dapat memalingkan dan membunuh akidah anak anak didik muslim.

Al- Attas dalam perspektifnya bahwa hancurnya islam bukan disebabkan ekonomi, politik dan lainnya tetapi disebabkan yang lebih fundamental pada tingkat metafisis yang beliau katakan *Corruption of Knowledge* ( korupsi Ilmu Pengetahuan) yang menyebabkan kehilangan sebuah pijakan pada tradisi keilmuan, nilai adab dalam diri umat islam jatuh pada kemersotan yang amat dalam, padahal adab nilainya di atas ilmu lagi.

---

<sup>55</sup> Ismail Rajid Al- Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Mahyuddin ( Bandung : Pustaka Pelajar, 1998).hlm. 98.

Bagi Al- Attas Pendidikan islam seharusnya adalah adopsi dari pendidikan Barat yang ternyata tidak mampu menjawab persoalan yang global dewasa ini, utamanya dalam hal kemanusiaan dan memang hal itu tidak akan pernah berhasil baik, karena sumber adab islam yaitu dari Allah SWT. Dalam pendidikan islam ada model manusia yang difigurkan, diidolakan, dicontohkan sebagai manusia sempurna jadi teladan yaitu Muhammad SAW., pembentukan manusia sempurna jelas konsdrannya menuju manusia yang kamil, bahkan telah dicontohkan lewat pribadi pribadi Rasul Allah SWT. Maka puncak perwujudan dan kesempurnaan itu dalam pendidikan islam harus terwujud mulai dari taman kanak-kanak sampai ke universitas.

## E. Penutup

Al- Attas dengan nama lengkap Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas lahir 5 Juli 1931 di Bogor, Jawa Barat Indonesia dalam keluarganya Ba Lawi Hadramaut ( Arab Saudi). Dan memiliki silsilah sampai ke Imam Husein cucu nabi Muhammad SAW. Diantara leluhurnya menjadi wali atau ulama antara lain Syeh Muhammad Al- Aydarus ( dari pihak ibu) guru dan pembimbing rohani Syeh Abu Hafs Umar Bin Syaibah dan Nurul al Din Al-Raniri salah satu ulama tersohor di dunia Melayu.

Pendidikan islam gagasan Al- Attas ialah bertujuan menciptakan manusia yang baik dan lebih sempurna ( Insan Kamil) yang bercirikan manusia yang seimbang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, yaitu a). dimensi *isoterik vertical, horizontal* membawa misi keselamatan bagi hubungan sosial dan alam, dan b). dimensi *eksoterik* yang terhimpun didalamnya kepribadian yang seimbang fikir, zikir dan amal nya yakni praktik skill secara komprehensif.

Untuk terwujudnya insan kamil maka pendidikan islam digunakan oleh Al- Attas dengan istilah *Ta'dib Al- Islam*. Tujuan itu sesuai dengan prototype penciptaan manusia untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, menjadi makhluk Allah di muka bumi yang mampu menjalankan fungsinya dengan berbagai manfaat. Ta'dib lebih luas dari tarbiyah dan ta'lim, bahasa *ta'dib* sejak awal penekanannya adab yang harus diaplikasikan dan telah menjadi prasyarat belajar dan menjadi muatan terpenting dari keilmuan. Kemudian pada makna terakhir kata *ta'dib* mengandung makna aktualisasi dari nilai filosofis apa yang empiris.

Pendidikan islam gagasan dan konsep Al- Attas harus dijalankan secara dinamis dan *up to date* seiring dengan perkembangan zaman now- “ *Long Life Education*” pendidikan sepanjang hayat yang tidak ada batas mempelajarinya baik yang tersirat dan yang tersurat sehingga perlu dirumuskan pradigma pendidikan yang diidam idamkan, direncanakan dengan berbagai hal yang menyangkut tujuan , subjek, objek, kurikulum, metode dan output yang harus diintegratifkan antara dimensi *isoterik* dan *eksoterik*, mampu menjawab kebutuhan dan mengatasi tantangan zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam)*, Terj. Haidar Baqir, Cet.( IV, Bandung: Mizan), 2004
- Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Jemmars), 1997.
- Langgulong, H *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna),1999.
- Naquib Al-Attas, *Op.Cit.*, Saiful Muzani, *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam Jurnal Hilma)1991.
- Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka Puspa)1998.
- Rizal Muntansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)2016.
- Abdul Khaliq,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*,1999 (Semarang: IAIN Wali Songo dan Pustaka Pelajar).
- Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, ( Bandung : Risalah, 2006).
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga ke Defenisi Islamisasi Pengetahuan*. ( Bandung : Nuansa: 2003)
- Hamid Fahmy, Zarkasyi, *World View Sebagai Asas Epitemologi dan dalam Islamiah*, Makalah pendidikan dan peradaban islam.
- Ismail Rajid Al- Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Mahyuddin ( Bandung : Pustaka Pelajar, 1998)